

## PENGARUH PELATIHAN DAN KEJELASAN TUJUAN DALAM PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI KEUANGAN DAERAH

Wildoms Sahusilawane  
UPBJJ-UT Ambon  
e-Mail: [wildoms@ecampus.ut.ac.id](mailto:wildoms@ecampus.ut.ac.id)

### ABSTRACT

*This research was conducted to analyze the influence of training and clarity of objective in the use Local Information Financial System (SIKD). The data were collected by sending 112 questionnaires to the user of Local Information Financial System (SIKD) in Ambon City, in which only 71 questionnaires were given back to the researcher. Processing and analysis of data using multiple linear regression analysis with SPSS (Statistical Product and Service Solution). The test data used for linear regression is test data quality, classic assumption test, test hypotheses and discussion. The results showed that the variables of training have a positive influence on the use of Local Information Financial System (SIKD) and clarity of objective to have a positive influence on the use of Local Information Financial System (SIKD).*

*Keywords: clarity of objective, Local Information Financial System (SIKD), training*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan dan kejelasan tujuan dalam penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD). Data dikumpulkan dengan mengirimkan 112 kuesioner kepada pengguna Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) di Kota Ambon, di mana hanya 71 kuesioner diberikan kembali kepada peneliti. Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS. Pengujian data yang digunakan untuk regresi linear berganda adalah uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji hipotesa dan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pelatihan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) dan kejelasan tujuan memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD).

Kata kunci: kejelasan tujuan, pelatihan, penggunaan SIKD

Dalam rangka meningkatkan pelaksanaan desentralisasi berdasarkan prinsip transparansi dan akuntabilitas, diperlukan adanya dukungan sistem informasi keuangan daerah untuk menindaklanjuti terselenggaranya proses pembangunan yang sejalan dengan prinsip tata pemerintahan yang baik (*good governance*). Dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, pemerintah mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 59 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah. Peraturan tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan yang kokoh bagi pengelola keuangan negara.

Pemerintahan Daerah yang disebut sebagai satuan organisasi non profit, agar dapat berjalan efektif, efisien, transparan dan bersih diperlukan dukungan dari sistem informasi akuntansi yang memadai agar informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk manajemen keputusan dan pengendalian keputusan. Sistem informasi akuntansi (SIA) adalah kumpulan sumber daya seperti manusia dan peralatan yang diatur untuk mengubah data menjadi informasi dan selanjutnya informasi ini dikomunikasikan kepada beragam pengambil keputusan (Bodnar dan Hopwood, 1998).

Perkembangan teknologi informasi pada akuntansi sektor publik menunjukkan perkembangan yang berarti, salah satunya adalah penerapannya sistem informasi pada pemerintahan daerah lebih dikenal dengan nama Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD). SIKD sesuai dengan PP No. 56 tahun 2005 yang harus dijalankan sama/seragam bagi seluruh daerah di Indonesia. Implementasi dari Sistem informasi keuangan daerah diharapkan dapat memenuhi tuntutan dari masyarakat tentang transparansi dan akuntabilitas dari lembaga sektor publik (Mardiasmo, 2002).

Penelitian yang dilakukan Arbenethy dan Jan Bouwens (2005) telah meneliti faktor-faktor perilaku selama tahap implementasi sistem baru. Menurut Arbenethy (2005) desentralisasi pengambilan keputusan mengakibatkan diterapkannya sebuah sistem baru dalam perusahaan. Implementasi sistem baru ini dimediasi oleh dua faktor perilaku yaitu adaptasi pegawai dan keterlibatan pegawai mendesain sebuah sistem baru. Kemampuan adaptasi pegawai akan membantu diterimanya implementasi sistem yang baru, dengan adanya kemampuan adaptasi maka para pegawai akan berusaha maksimal untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan kerja mereka sehingga proses implementasi sistem dapat diterima. Keterlibatan pegawai dalam mendesain sebuah sistem baru juga membantu diterimanya implementasi sebuah sistem baru tersebut.

Pengembangan sistem memerlukan suatu perencanaan dan pengimplementasian yang hati-hati, untuk menghindari adanya penolakan terhadap sistem yang dikembangkan. Suatu keberhasilan implementasi sistem tidak hanya ditentukan pada penguasaan teknis belaka, namun banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor perilaku dari individu pengguna sistem sangat menentukan kesuksesan implementasi (Bodnar dan Hopwood, 1995). Chenhall (2004) dalam penelitian menunjukkan bahwa faktor perilaku selama implementasi akan meningkatkan kegunaan sistem ABCM pada perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengimplementasian sistem baru, perlu dipertimbangkan faktor-faktor perilaku seperti komitmen dari sumber daya yang terlibat, dukungan manajemen puncak, kejelasan tujuan dan pelatihan.

Penerapan sistem informasi pada pemerintahan daerah akan mempengaruhi kinerja pemerintahan daerah dan kinerja individual pegawai dalam pemerintahan tersebut. Pencapaian kinerja pegawai juga berkaitan dengan kesesuaian antara sistem informasi yang diterapkan dengan kemampuan pegawai dalam menjalankan tugas dalam suatu organisasi khususnya sektor publik.

Penelitian ini akan menguji pengaruh langsung faktor pelatihan dan kejelasan tujuan dalam penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah dengan fokus pada saat ini telah dan sedang mengimplementasikan sistem informasi keuangan daerah (SIKD) yang baru sebagaimana diatur dalam PP Nomor 56 Tahun 2005 dan Pemendagri Nomor 13 Tahun 2006.

Sistem informasi adalah sekumpulan komponen pembentuk sistem yang mempunyai keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya yang bertujuan menghasilkan suatu informasi dalam suatu bidang tertentu. Informasi merupakan bagian penting dalam penerapan suatu sistem dalam suatu organisasi. Dalam sistem informasi diperlukannya klasifikasi alur informasi, hal ini disebabkan keanekaragaman kebutuhan akan suatu informasi oleh pengguna informasi. Kriteria dari sistem informasi antara lain adalah fleksibel, efektif dan efisien. Wuryaningrum (2007)

menyatakan bahwa suatu organisasi memerlukan keberadaan sistem informasi yang relevan, tepat dan akurat sehingga dapat digunakan dalam mengambil keputusan. Sistem informasi akuntansi tidak hanya menyajikan fungsi keputusan manajemen dengan menyediakan informasi untuk mengurangi kondisi ketidakpastian (*uncertainty environment*), namun juga memungkinkan pembuat keputusan untuk meningkatkan berbagai alternatif pilihan tindakan mereka dengan kualitas informasi yang lebih baik (Kren, 1997).

Sistem informasi keuangan daerah (SIKD) mempunyai tujuan diantaranya untuk membantu Kepala Daerah dan instansi terkait lainnya dalam melakukan evaluasi kinerja keuangan daerah. Penyelenggaraan SIKD juga untuk mendukung pemerintahan daerah dalam menyusun anggaran daerah, pelaksanaan anggaran dan pelaporan pengelolaan keuangan daerah. Penilaian terhadap peranan sistem informasi mengenai anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) akan digunakan oleh SKPD dan SKPKD

Shield (1989) berpendapat bahwa pelatihan dalam desain, implementasi dan penggunaan suatu inovasi seperti adanya sistem baru memberikan kesempatan bagi organisasi untuk dapat mengartikulasi hubungan antara implementasi sistem baru tersebut dengan tujuan organisasi serta menyediakan suatu saran bagi pengguna untuk dapat mengerti, menerima dan merasa nyaman dari perasaan tertekan atau perasaan khawatir dalam proses implementasi.

Kejelasan tujuan didefinisikan sebagai kejelasan dari sasaran dan tujuan digunakannya Sistem Akuntansi Keuangan Daerah disemua level organisasi (Chenhall, 2004). Kejelasan tujuan dapat menentukan suatu keberhasilan sistem karena individu dengan suatu kejelasan tujuan, mereka dapat melaksanakan tugas dengan ketrampilan dan kompetensi yang dimiliki.

Beberapa hasil penelitian mengenai hubungan sistem informasi dengan kinerja manajer memberikan kontribusi kepada kita untuk menelaah kembali secara empiris terhadap hasil penelitian yang sudah ada. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela (2009) tentang faktor berperilaku organisasi terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah menunjukkan bahwa dari faktor organisasional yang diuji, hanya dukungan atasan yang berpengaruh untuk meningkatkan Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah. Pengaruh pelatihan dan kejelasan tujuan terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah tidak berhasil dibuktikan. Konflik kognitif tidak berhubungan positif terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah. Konflik afektif berhubungan negatif terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Chenhall (2004) dimana faktor konflik afektif berhubungan dengan kegunaan sistem ABCM. Hubungan tidak langsung antara faktor organisasional dengan kegunaan sistem yang dimediasi dengan konflik kognitif ada perbedaan yang sangat kecil.

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah pelatihan dan kejelasan tujuan berpengaruh langsung terhadap penggunaan sistem informasi keuangan daerah. Sedangkan tujuan dari penulisan ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh faktor pelatihan dan kejelasan tujuan dalam penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah.

Penerapan suatu sistem dan teknologi informasi tidak terlepas dari aspek perilaku karena pengembangan sistem terkait dengan masalah individu dan organisasional sebagai pengguna sistem tersebut, sehingga sistem yang dikembangkan harus berorientasi pada penggunanya. Lina (2007) menyatakan bahwa keberhasilan penerimaan sistem informasi tidak hanya ditentukan oleh bagaimana sistem tersebut bisa memproses suatu informasi dengan baik, tapi juga ditentukan oleh tingkat penerimaan individu terhadap penerapan sistem informasi tersebut.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan tujuan tertentu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang secara langsung diperoleh dari lapangan. Teknik pengujian data menggunakan alat analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil analisis akan berupa statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi dan uji hipotesis dan pembahasan.

### **Hubungan Pelatihan Dengan Penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD)**

Penelitian tentang implementasi inovasi pengukuran kinerja pemerintah dilakukan oleh Cavalluzzo dan Ittner (2004) menunjukkan bahwa beberapa faktor teknik dan faktor organisasional meliputi komitmen manajemen, otoritas pengambilan keputusan, pelatihan dan mandat dari legislatif berhubungan dengan implementasi inovasi sistem pengukuran.

Shield (1995) dalam penelitiannya berpendapat bahwa pelatihan dalam desain, implementasi dan penggunaan suatu inovasi seperti adanya sistem baru memberikan kesempatan bagi organisasi untuk dapat mengartikulasi hubungan antara implementasi sistem baru tersebut dengan tujuan organisasi serta menyediakan suatu sarana bagi pengguna untuk dimengerti, menerima dan merasa nyaman dalam proses implementasinya.

Ferdinand (2002), menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan sistem informasi keuangan sangat tergantung pada komitmen dan keterlibatan pegawai pemerintah daerah. Pernyataan ini menandakan sistem informasi keuangan sebagai alat kontrol perlu dipahami oleh personel atau pegawai pemerintah daerah yang berkomitmen, artinya keterlibatan pegawai yang memiliki pemahaman dibidang sistem informasi sehingga perlu didukung dengan pelatihan tentang sistem informasi keuangan daerah. Agar sistem informasi keuangan dapat dipahami secara memadai oleh penyedia informasi keuangan atau pemerintah daerah maka dapat ditarik hipotesis adalah sebagai berikut :

**H1 : Pelatihan berpengaruh positif terhadap Penggunaan SIKD.**

### **Hubungan Kejelasan Tujuan Dalam Penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD)**

Chenhall (2004) dalam penelitian menunjukkan bahwa faktor perilaku mengenai kejelasan daripada tujuan sistem akan dapat memberikan kemudahan selama implementasi dan akan meningkatkan kegunaan sistem. Sementara Latifah (2007), berpendapat bahwa kejelasan tujuan dapat menentukan suatu keberhasilan sistem karena individu dengan suatu kejelasan tujuan, target yang jelas dan faham bagaimana mencapai tujuan, mereka dapat melaksanakan tugas dengan ketrampilan dan kompetensi yang di miliki. Dari penjelasan diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

**H2 : Kejelasan tujuan berpengaruh positif terhadap penggunaan SIKD**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jumlah kuisisioner yang didistribusikan berjumlah 112 eksemplar kepada responden di SKPKD (Dinas/Badan/Kantor) Pemerintah Kota Ambon. Dari jumlah tersebut, yang kembali dalam keadaan terisi berjumlah 80 eksemplar atau 71,42%. Dari jumlah tersebut ditemukan sebanyak 9 kuisisioner tidak dapat digunakan karena pengisiannya tidak lengkap. Jumlah kuisisioner yang layak untuk digunakan dalam tabulasi data berjumlah 71 kuisisioner atau tingkat respons akhir adalah sebesar 63,39 %. Gambaran umum mengenai profil responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin :		
a. Pria	28	39,43 %
b. Wanita	43	60,56 %
Umur :		
a. 20 – 30 tahun	12	16,90 %
b. 31 – 40 tahun	23	32,39 %
c. 41 tahun keatas	36	50,70 %
Jabatan :		
a. Kepala SKPD	15	21,12 %
b. KTU/Sekretaris	25	35,21 %
c. Staf	31	43,66 %
Pendidikan :		
a. S3	-	0 %
b. S2	2	2,82 %
c. S1	47	66,2 %
d. D3	2	2,82 %
e. SLTA	20	28,17 %
Masa kerja :		
a. 1 – 10 tahun	29	40,85 %
b. 11 – 20 tahun	15	21,13 %
c. 21 – 30 tahun	24	33,80 %
d. > 30 tahun	3	4,23 %

Pada pengujian instrumen data, yang merupakan uji kualitas data meliputi uji validitas (*validity test*) dan uji realibilitas (*reliability test*). Uji validitas (*validity test*) menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi setiap item pertanyaan dengan total skor variabelnya masing-masing adalah signifikan pada tingkat 0,01 (*two-tailed*), nilai hal ini bermakna bahwa seluruh instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan uji reliabilitas (*reliability test*) menunjukkan koefisien alpha untuk variabel pelatihan sebesar 0,864, variabel kejelasan tujuan sebesar 0,837, dengan demikian berarti bahwa instrumen untuk keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Nama Variabel	Faktor Loading (Uji Validitas)	Croanbach Alpha (Uji Reliabilitas)
Pelatihan	0,780-0,747	0,864
Kejelasan Tujuan	0,813-0,821	0,837

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Setelah data diuji dan dinyatakan valid dan reliabel, langkah berikutnya adalah menganalisis data untuk tujuan pengujian hipotesis. Namun, karena penelitian ini menggunakan model analisis

regresi berganda, maka terlebih dahulu harus dilakukan pengujian terhadap asumsi yang mendasari model analisis ini.

Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 3 yang menunjukkan nilai toleran dan VIF (*variance inflation factor*). Hasil pengujian menunjukkan nilai toleran tidak kurang dari 0,10 dan nilai VIF tidak melebihi angka 10, berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel (Ghozali, 2006). Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pelatihan	0,626	1,598	Tidak ada multikolinearitas
Kejelasan Tujuan	0,647	1,545	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Setelah melalui uji asumsi klasik dan semua asumsi yang mendasari model regresi terpenuhi, maka dapat dilakukan uji hipotesis. Namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian perlu disusun persamaan model regresi berganda. Adapun model persamaan regresi berganda adalah seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Persamaan Regresi Berganda

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,831	4,504		2,183	0,033
	P	0,581	0,117	0,470	4,976	0,000
	KT	0,961	0,245	0,371	3,923	0,000

a. *Dependent Variable: SI*

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Dari hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4, maka model regresi untuk persamaan 1 adalah: **SI = 9,831 + 0,581 P + 0,961 KT + e**

Untuk membuktikan hipotesis penelitian, maka berdasarkan Tabel 4 dilakukan uji parsial berikut untuk Hipotesis 1 yang mengatakan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD). Dari hasil analisis pada Tabel 4, menunjukkan bahwa variabel pelatihan memiliki hubungan positif 0,581 dengan t hitung sebesar 4,976 dan signifikan pada 0,05 (tingkat signifikansi sebesar 0,000) terhadap Sistem Informasi Keuangan Daerah. Jika dilihat arah dari koefisien beta variabel pelatihan nampak bahwa hubungannya positif dan signifikan yang berarti bahwa variabel pelatihan memiliki pengaruh positif terhadap sistem informasi keuangan daerah (SIKD). Hasil temuan ini juga mendukung hasil penelitian Chenhall (2004) yang berhasil membuktikan bahwa pelatihan berhubungan positif dengan kegunaan ABCM pada tingkat signifikansi 10%. Hasil penelitian Cavalluzo dan Ittner (2004) juga berhasil membuktikan bahwa pelatihan terbukti berhubungan positif dengan kesuksesan implementasi sistem pengukuran kinerja pada tingkat signifikansi 10%. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Putranto (2014) yaitu pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa kejelasan tujuan berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi keuangan daerah. Dari hasil analisis regresi berganda pada Tabel 4, menunjukkan bahwa variabel kejelasan tujuan memiliki hubungan positif 0,961 dengan nilai t hitung positif sebesar 3,923 dan signifikan pada tingkat 0,05 (tingkat signifikansi 0,000) terhadap penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah. Berdasarkan arah hubungannya yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa kejelasan tujuan memiliki pengaruh terhadap sistem informasi keuangan daerah. Hal ini mendukung hasil temuan Chenhall (2004), yang berhasil membuktikan adanya hubungan positif antara kejelasan tujuan dengan kegunaan sistem ABCM pada tingkat signifikan 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan kejelasan tujuan yang baik dari terstruktur sehingga suatu organisasi dapat menentukan keberhasilan dari penggunaan sistem informasi. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Riyanita (2012) menyatakan bahwa kejelasan tujuan berpengaruh positif terhadap kegunaan SIKD.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya seperti diuraikan di bawah ini.

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah
2. Hasil penelitian terhadap kejelasan tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain objek penelitian yang dilakukan adalah Pemerintah Daerah Kota Ambon Provinsi Maluku sehingga hasil penelitian yang disimpulkan tidak dapat digunakan sebagai acuan untuk diterapkan pada daerah lain karena kemungkinan akan menunjukkan hasil yang berbeda. Selain itu sampel yang diambil oleh peneliti adalah organisasi sektor publik, sehingga kesimpulan penelitian ini belum tentu sama jika penelitian dilakukan pada organisasi di sektor lainnya.

Saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini berhasil mendukung seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, namun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan sistem informasi keuangan daerah, yang telah dibuktikan dapat meningkatkan kegunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah.
2. Hasil penelitian ini dapat merupakan kontribusi bagi pemerintah daerah Kota Ambon sekaligus dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menjalankan kegiatan rutin terutama penggunaan sistem informasi.

## REFERENSI

- Abernethy, M.A., & Jan Bouwens. (2005). *The consequences of customization on management accounting system design. Accounting, Organizations and Society*, vol. 25.
- Bodnar, G.H & William S., Hopwood, (1995). *Accounting information system*. Prentice Hall International, 6 th. Ed.
- Bodnar, George H. & William S. Hopwood. (1998). *Accounting information system*. 7th edition. Upper saddle river-new jersey:Prentice-Hall International, Inc.
- Cavalluzzo, Ken S & Ittner, Christopher D. (2004). *Implementing performance measurement innovation: Evidence from Government, Accounting, Organization and Society* 29.
- Chenhall, R.H, 2004. *The rule of cognitive and affective conflict in early implementation of activity-based cost management. Behavioral research in accounting*, 16:19.

- Ghozali, I. (2006). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. UNDIP.
- Kren, L. (1997). *The role of accounting information in organizational control: The state of the art*. In V. Arnold, & S. G. Sutton (Eds), Behavioral accounting research, foundations and frontiers. USA: American accounting association.
- Latifah, Lina, & S. Arifin. (2007). Faktor keprilakuan organisasi dalam implementasi sistem akuntansi keuangan daerah. Makassar: SNA X.
- Lina. (2007). Pengaruh perbedaan individual dan karakteristik sistem informasi pada penerimaan penggunaan teknologi informasi dalam e-library. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, vol. 22.
- Mardiasmo. (2002). Perencanaan keuangan publik sebagai suatu tuntutan dalam pelaksanaan pemerintahan daerah yang bersih dan berwibawa. Makalah Seminar IAK-KASP. Jakarta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 59 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Putranto, Aditya. (2014). Pengaruh keprilakuan organisasi terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah di Pemerintah Kota Surakarta, *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Riyanita, Risya. (2012). Pengaruh pelatihan, kejelasan tujuan, dan dukungan atasan terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Shield, M. D, & S. M. Young. (1989). Behavioral model for implementing cost management system, *Journal of cost management (Winter)*.
- Siti Nurlaela, (2009). Faktor keprilakuan organisasi terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah, *Tesis tidak dipublikasikan*. MAKSI Univ. Sebelas Maret.
- Wuryaningrum, Ambar. (2007). Pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja individu dengan kepercayaan dan kompleksitas sistem sebagai moderating variable. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.